



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SEJARAH BERBASIS
KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SAMIN DI SMP NEGERI 1
NGAWEN BLORA**

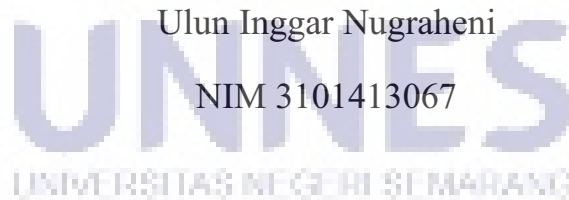
SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh

Ulun Inggar Nugraheni

NIM 3101413067



**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian
Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

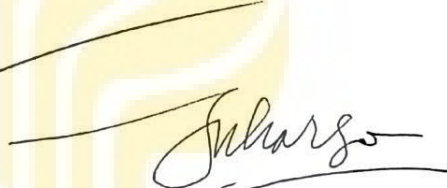
Hari : Kamis
Tanggal : 5 Oktober 2017

Pembimbing I

Pembimbing II



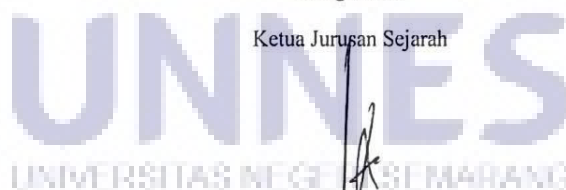
Prof. Dr. Wasino, M. Hum
NIP. 19640805198911001



Drs. R. Suharso, M.Pd.
NIP. 196209201987031001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.
NIP. 196406051989011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah disetujui dan dinyatakan lulus oleh Sidang Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari :

Tanggal :

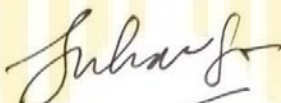
Penguji I

Penguji II

Penguji III



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.
NIP. 196111211986011001



Drs. R. Suharso, M.Pd.
NIP. 196209201987031001



Prof. Dr. Wasino, M. Hum
NIP. 19640805198911001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini diikuti dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, September 2017

Ulin Inggar Nugraheni
NIM. 3101413067

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Hidup adalah pagelaran tanpa gladi resik (elwa)
- Latihlah dirimu untuk selalu melihat kebaikan dalam segala situasi.

PERSEMBAHAN

- Untuk kedua orang tua saya Bapak Sugito dan Ibu Tentrem Supriyati yang selalu membantu, mendukung, dan selalu mendoakan yang terbaik untuk saya.
- Untuk kakak saya Wisnu Cahyo Haruno
- Sahabat-sahabat saya Cemong, Griya Bunda Squad, dan Mendes.
- Almamater Universitas Negeri Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, inayah, dan hikmah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Samin di SMP Negeri 1 Ngawen Blora” ini dapat terselesaikan. Karya ini merupakan bentuk pemenuhan persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Semarang. Atas keberhasilan penyusunan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M. A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
2. Ketua Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang, Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd., atas persetujuan penelitian yang telah diberikan.
3. Dosen Pembimbing I, Prof. Dr. Wasino, M.Hum yang telah memberikan petunjuk dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen pembimbing II, Drs. R. Suharso, M.Pd yang telah memberikan petunjuk dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen validator, Cahyo Budi Utomo dan Abdul Muntholib yang telah memberikan petunjuk dan masukkan dalam penyelesaian produk
6. Kepala sekolah SMP Negeri 1 Ngawen Kusnan, S.Pd yang telah membantu dan memberikan ijin penelitian kepada penulis.

7. Guru IPS sejarah SMP N 1 Ngawen Suryono S.Pd yang telah membantu dan membimbing penulis selama melakukan penelitian serta meberikan inormasi yang berkaitan dengan permasalahan dala penelitian.
8. Seluruh peserta didik kelas VIII B SMP N 1 Ngawen yang bersedia membantu dalam kelancaran penelitian.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal baik dari semua pihak mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam pengembangan pendidikan dan wacana berpikir kita bersama.

Semarang, September 2017

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Ulun Inggar Nugraheni
NIM. 3101413067

SARI

Nugraheni, Ulun Inggar. 2017, *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Samin di SMP Negeri 1 Ngawen Blora*. Jurusan Sejarah.Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Wasino, M.Hum dan Drs. R Suharso, M.Pd.

Kata Kunci : Pengembangan Bahan Ajar, Modul, Kearifan Lokal Masyarakat Samin

Pengembangan bahan ajar sejarah berbentuk modul adalah bahan ajar yang dibuat untuk mengatasi minimnya bahan ajar untuk kelas VIII dan sebagai pelengkap dan pendamping materi sejarah. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kondisi awal pembelajaran IPS Sejarah saat ini yang dilakukan oleh guru sebelum diterapkannya pengembangan bahan ajar.(2) mengetahui apa saja kearifan lokal masyarakat Samin yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS sejarah (3) mengetahui bahan ajar gerakan Samin yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran sejarah (4) mengetahui kelayakan modul kearifan lokal masyarakat Samin dalam pembelajaran sejarah pergerakan nasional Indonesia dilihat dari validasi yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli media.

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode Research and Development yang dikelompokkan menjadi tiga tahapan yakni tahap pendahuluan, tahap pengembangan dan tahap validasi atau kelayakan. Studi pendahuluan untuk tahap perencanaan di SMP N 1 Ngawen menggunakan teknik wawancara untuk guru dan peserta didik. Penilaian kelayakan modul menggunakan instrument penilaian ahli materi dan ahli media. Uji kelayakan kecil menggunakan respon siswa kelas VIII B.

Hasil analisis wawancara guru dan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran IPS sejarah di SMP Negeri Ngawen Blora masih menggunakan metode ceramah dan menggunakan buku paket dan LKS dalam pembelajaran, sedangkan pengembangan bahan ajar belum pernah dilakukan. Pengembangan bahan ajar kearifan lokal masyarakat Samin disusun sesuai standar kelengkapan bahan ajar dan dirancang dengan buku sumber yang relevan. Tingkat kelayakan modul dari ahli materi menunjukkan rata-rata 94%, sedangkan ahli media memperoleh rata-rata 98%. Berdasarkan kriteria penilaian modul ini baik sekali dijadikan bahan ajar IPS sejarah. Selain itu, didukung pula dengan hasil respon siswa menunjukkan 89% sangat setuju menggunakan modul dalam pembelajaran IPS Sejarah. Dengan demikian, modul ini layak digunakan dalam pembelajaran IPS sejarah.

ABSTRACT

Nugraheni, Ulun Inggar. 2017, *The Development of History Learning Materials Based on Samin's local wisdom for SMP N 1 Ngawen* . History Department. Social Faculty. Semarang State University. Advisors: Prof. Dr. Wasino, M.Hum and Drs. R Suharso, M.Pd

Keywords: Learning materials development, modules, Samin's Local wisdom

Learning materials development in the form of modules is the learning material that is made to overcome the lack of learning materials for class VIII and as a complement and companion of historical lesson. The purposes of this research are: (1) to describe the initial condition of the current IPS history learning done by the teacher before the implementation of the development of learning materials (2) to know the Samin's local wisdom that can be utilized as learning source of IPS history (3) to know learning materials of Samin movement in accordance with the needs of learning history (4) to know the feasibility of local wisdom module of Samin community in learning the history of Indonesia's national movement seen from the validation made by material experts and media experts.

The method used in this study was the Research and Development method which is grouped into three stages namely preliminary stage, development stage and validation or feasibility stage. A preliminary study for the planning phase at SMP N 1 Ngawen used interview technique for the teachers and the students. The feasibility assessment of the module was conducted through an assessment of the instrument by material experts and media experts. The small feasibility test involved the responses from class VIII B.

The results of the needs analysis of teachers and students showed that the learning of IPS history in Ngawen Blora State Junior High School still used lecturing method and used the textbook and LKS in the learning activity, while the learning materials development had never been done. The learning materials development of Samin's local wisdom was prepared according to the standard of learning material capability and designed with relevant source book. The module's eligibility rate shows an average of 94%, while media experts earn an average of 98%. Based on the criteria of the assessment module is very good to be used as social learning materials concentrated on history. In addition, this results were supported with the results of student responses which 89% strongly agreed using the module in social learning concentrated on history. Therefore, this module is suitable to be used in historical social learning.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Batasan Istilah.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	12
A. Tinjauan Pustaka.....	12
1. Pengembangan Bahan Ajar Sejarah.....	12
2. Sejarah Kearifan Lokal Masyarakat Samin.....	22

B. Kajian Penelitian yang relevan.....	31
C. Kerangka Berpikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Model Pengembangan.....	37
B. Desain Penelitian.....	37
C. Prosedur Penelitian.....	38
D. Tahapan Penelitian dan Pengembangan.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Ngawen Blora	66
B. Hasil Penelitian.....	67
1. Kondisi Pembelajaran IPS Sejarah Kelas VIII di SMP N 1 Ngawen	68
2. Proses Pengembangan Modul Sejarah Kearifan Lokal Masyarakat Samin	72
3. Kelayakan Modul Kearifan Lokal Masyarakat Samin	81
C. Pembahasan.....	91
BAB V PENUTUP	97
A. Simpulan	97
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tahapan Metode Penelitian.....	41
Tabel 2. Kriteria Kelayakan Bahan Ajar.....	53
Tabel 3. Rentang presentase dan data hasil validasi ahli materi dan ahli media	58
Tabel 4. Daftar Nama Validator.....	63
Tabel 5. Rekap Hasil Penilaian Modul Ahli Materi Abdul M.....	82
Tabel 6. Rekap Hasil Penelian Modul Ahli Media Cahyo Budi Utomo	83
Tabel 7. Rekap Saran dan Kritik Perbaikan Desain Produk	84
Tabel 8. Rekap hasil penilaian modul ahli materi Abdul M II.....	86
Tabel 9. Rekap Hasil Penilaian Modul Ahli Materi Suryono	87
Tabel 10. Rekap Hasil Penelian Modul Ahli Media Cahyo Budi Utomo	88
Tabel 11. Rekap Hasil Penelian Modul Ahli Media Suryono.....	88
Tabel 12. Hasil Analisis Data Respon Siswa Kelaa VIIIB	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir.....	35
Gambar 2. Langkah-langkah Pengembangan Menurut Borg & Gall.....	38
Gambar 3. Komponen dalam Analisis Data Interaktif.....	50
Gambar 4. Langkah-langkah Pengembangan	65
Gambar 4. Cover Modul Kearifan Lokal Masyarakat Samin	76
Gambar 5. Petunjuk penggunaan modul kearifan Lokal masyarakat Samin	76
Gambar 6. Peta Konsep modul kearifan Lokal masyarakat Samin.....	77
Gambar 7. Kolom Apersepsi Pada Modul Kearifan Lokal Masyarakat Samin	78
Gambar 8. Fitur pendukung modul kearifan Lokal Masyarakat Samin.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen wawancara analisis kebutuhan guru **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 2 Transkrip hasil wawancara guru **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 3 Transkrip hasil wawancara siswa **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 5 Lembar instrumen angket penilaian validasi materi..... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 6 Angket penilaian validasi ahli materi I.... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 7 Angket penilaian validasi ahli materi (praktisi) II.. **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 8 Rekapitulasi hasil validasi ahli materi **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 9 lembar instrumen angket penilaian validasi ahli media **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 10 Angket penilaian validasi ahli media I.. **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 11 Angket penilaian validasi ahli media (praktisi) II **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 12 Rekapitulasi hasil validasi ahli media ... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 13 Daftar Nama Peserta Didik kelas VIII B **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 14 Rekapitulasi Data Respon Siswa **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 15 Surat izin penelitian dari SMP N 1 Ngawen..... **Error! Bookmark not defined.**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah merupakan cerita tentang perkembangan kesadaran manusia baik dalam aspek individual maupun kolektif, sejarah juga dikenal dengan sebuah ilmu yang mempelajari tentang peristiwa atau kejadian masa lampau. Menurut Kochar (2008:12) sejarah memperdalam pemahaman tentang berbagai potensi dan keterbatasan dalam kehidupan di masa sekarang. Sehingga sejarah merupakan peristiwa yang dapat dijadikan pedoman untuk manusia dalam menjalankan kehidupan di masa berikutnya.

Sejarah juga merupakan salah satu ilmu yang penting dalam sebuah pembelajaran, baik pembelajaran di sekolah maupun di dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran sendiri merupakan suatu hal yang penting di dalam dunia pendidikan, karena pembelajaran mampu dijadikan obyek peserta didik dalam mengembangkan kemampuan di dalam diri mereka, baik kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam pembelajaran IPS sejarah sendiri selama ini masih muncul kendala-kendala pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran IPS Sejarah sering dirasakan membingungkan oleh peserta didik karena banyaknya materi yang diberikan. Selain itu anggapan bahwa pembelajaran IPS sejarah hanya menghafalkan nama tokoh, tempat, dan tahun saja. Sehingga peserta

didik tidak mampu mengembangkan pikiran mereka dalam menghubungkan peristiwa masa lalu dengan kehidupan sekarang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP N 1 Ngawen ,ditemukan fakta bahwa dalam pembelajaran sejarah di kelas, guru masih menggunakan metode ceramah, peserta didik hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Sedikit banyak guru telah memberikan pembelajaran dua arah dengan pemberian stimulus berupa beberapa pertanyaan yang diajukan pada materi yang dirasa belum jelas. Namun kurangnya minat belajar siswa dalam pembelajaran membuat pembelajaran belum terlaksana dengan baik. Dengan munculnya berbagai macam kendala dalam pembelajaran tersebut maka perlunya pembaharuan dalam proses pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah sendiri dapat didukung dan dimulai dengan memanfaatkan peninggalan-peninggalan ataupun peristiwa sejarah yang ada disekitar lingkungan peserta didik yang dikenal dengan sejarah lokal kemudian baru menuju ke peristiwa yang lebih luas dan nasional sehingga menimbulkan rasa ingin tahu dan kebanggaan sendiri bagi siswa yang akhirnya akan membuat peserta didik tertarik dalam mengikuti pembelajaran sejarah dengan baik. Seperti Menurut Wasino (2009) kegiatan pembelajaran sejarah memerlukan medium untuk mengembangkan ketertarikan akan ranah kedaerahan mereka, untuk selanjutnya menggali lebih dalam tentang apa yang pernah ada dalam lintasan masa lalu di

daerahnya. maka dalam hal ini Penulis akan memanfaatkan sejarah lokal yang ada di Blora dengan menyesuaikan peristiwa sejarah yang berada di sekitar peserta didik.

Blora merupakan daerah kabupaten yang masih sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang ada. Masih banyak ditemukan budaya warisan leluhur yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat di Blora. Hal tersebut bisa dilihat dari masih adanya pertunjukan barongan, wayang, maupun tayub pada acara-acara tasyakuran dan masih memiliki daya tarik sendiri untuk masyarakat. Seperti halnya sejarah lokal yang ada di Blora, yaitu sejarah masyarakat Samin. Saat ini sejarah masyarakat samin masih menjadi pusat perhatian oleh masyarakat maupun pemerintah Blora. Pemerintah Blora saat ini pun sudah menjadikan Pendiri gerakan Samin menjadi suatu identitas dari Kota Blora. Bahkan, disetiap minggu ke-4 di setiap bulannya para pegawai negeri Sipil di Blora diwajibkan mengenakan seragam kantor yang serupa dengan apa yang dikenakan oleh masyarakat Samin. Contohnya untuk pegawai pria mengenakan baju yang dominan berwarna hitam dengan memakai sepatu sandal dengan warna senada pula, sedangkan untuk pegawai wanita menggunakan baju kebaya model kutu baru tetapi dengan warna gelap.

Sejarah masyarakat Samin ini sangatlah unik karena tersebut berlangsung cukup lama dari masa penjajahan Kolonial hingga sekarang, berbeda dengan gerakan di daerah lain yang biasanya hanya berlangsung

secara singkat. Sejarah lokal sendiri khususnya seperti sejarah masyarakat Samin yang ada di Blora merupakan suatu peristiwa yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat Blora. Gerakan yang dimulai kira – kira akhir abad ke -19 dan hingga akhir ini masih hidup (Marwati Djoened, 1993: 323). awal munculnya Samin sendiri adalah di daerah Blora tepatnya di desa Ploso Kedhiren, Kecamatan Randublatung, dan kemudian menyebar di sekitar pesisir utara Jawa, terutama di sekitar daerah Bojonegoro Jawa Timur hingga Pati Jawa Tengah.

Munculnya masyarakat samin sendiri disebabkan karena adanya kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial seperti melakukan eksploitasi sumber daya alam (tanah) dan sumber daya manusia (kerja paksa), selain itu adanya penyalahgunaan tanam paksa (*culture-Steasel*). Seperti menurut Utomo (1995:9) *Culturestesel*, petani hanya diharuskan menyediakan tanahnya seperlima dari miliknya untuk kepentingan tanaman wajib, tetapi dalam prakteknya para pelaksana menganjurkan kepada para petani untuk menanam jauh lebih luas dari ketentuannya. Para masyarakat samin sebagai petani tentu merasa dirugikan dengan adanya hal tersebut, maka membentuk suatu perkumpulan untuk menentang kebijakan tersebut.

Akan tetapi, masih adanya pandangan negatif terhadap orang Samin oleh sebagian dari beberapa siswa. Mereka menganggap bahwa orang Samin itu nyleneh(aneh), keras kepala, susah diatur, berperilaku sesukanya

sendiri, tidak mau menaati hukum dan pemerintahan. Sehingga membuat pemerintah belum mendapat dukungan penuh dari masyarakat. Hal tersebut dikarenakan mereka hanya mengetahui sejarah masyarakat Samin yang berkembang dilingkungan mereka hanya dari lisan – kelisan bukan berinteraksi secara langsung, selama ini informasi yang tersebar merupakan cerita yang sengaja dibuat oleh pemerintahan kolonial untuk kepentingannya sendiri pada masanya. Maka peran pendidikan dalam merubah paradigma tersebut sangatlah penting. Oleh karena itu gerakan Samin dapat digunakan sebagai bahan belajar sejarah lokal untuk Guru dan peserta didik dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Dalam hal ini Samin dapat digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan Standar Kompetensi di dalam sekolah yaitu menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan Imperlisame Barat sesuai dengan pegerakan masyarakat samin .Sehingga peserta didik dapat memahami dan mengerti pentingnya kearifan lokal budaya mereka dalam sebuah pembelajaran. Khususnya kearifan Lokal Masyarakat Samin.

Dalam pembelajaran IPS sejarah yang sesuai dengan kearifan lokal tentunya tidak banyak memiliki materi bahan maupun sumber seperti sejarah nasional pada umumnya. Walaupun kurangnya bahan ajar bisa menggunakan teknologi melalui internet dan buku-buku bacaan mengenai sejarah Samin, akan tetapi informasi tersebut tidak dirancang untuk pembelajaran sejarah disekolah. Sehingga dalam penerapan pembelajaran

IPS sejarah lokal perlu disediakan bahan ajar tersendiri, supaya siswa lebih mudah untuk mempelajari dan memahami materi tersebut.

Menurut Prastowo (2014:138) bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Sehingga bahan ajar sejarah lokal masyarakat Samin harus dibentuk sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tentunya bahan ajar tersebut tidak membosankan, lebih mudah dipelajari, efektif, dan efisien.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian mengenai “Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Samin Di SMP Negeri 1 Ngawen Tahun Ajaran 2017/2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini akan menggunakan teknik penelitian dan pengembangan (Research and Development) untuk membuat bahan ajar sejarah gerakan Samin. Maka oleh sebab itu diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kondisi awal pembelajaran IPS Sejarah saat ini yang dilakukan guru di SMP N 1 Ngawen sebelum diterapkannya pengembangan bahan ajar?
2. Bahan ajar pengembangan seperti apakah yang sesuai dengan materi sejarah masyarakat Samin di SMP N 1 Ngawen?
3. Bagaimanakah kelayakan modul Sejarah kearifan Lokal masyarakat Samin dalam pembelajaran IPS sejarah di SMP N 1 Ngawen dilihat dari validasi yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli media serta respon peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SMP N 1 Ngawen ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan kondisi awal pembelajaran IPS Sejarah saat ini yang dilakukan oleh guru di SMP N 1 Ngawen sebelum diterapkannya pengembangan bahan ajar.
2. Untuk mengetahui bahan ajar gerakan Samin yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran sejarah di SMP N 1 Ngawen.
3. Untuk mengetahui kelayakan modul kearifan lokal masyarakat Samin dalam pembelajaran sejarah pergerakan nasional Indonesia di SMP Negeri 1 Ngawen Blora dilihat dari validasi yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli media

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara garis besar manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan bahan ajar berupa modul sejarah gerakan Samin.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peserta Didik

Memberikan motivasi terhadap peserta didik yang kurang berminat dan paham mengenai pembelajaran Sejarah, sehingga peserta didik lebih giat dalam belajar sejarah.

b. Manfaat Bagi Guru

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam pembelajaran sejarah, sehingga pembelajaran sejarah lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

2) Sebagai referensi guru dalam pembelajaran Sejarah agar tidak terpaku pada bahan buku ajar yang digunakan,

3) Menambah masukan kepada guru agar dalam penyampain materi tidak selalu mengacu pada sejarah nasional saja, tetapi juga memasukkan sejarah lokal dalam pembelajaran.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah dalam pengembangan bahan ajar dan juga memberikan manfaat dalam usaha sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik khususnya mata pelajaran sejarah.

E. Batasan Istilah

Berdasarkan judul skripsi yang telah dibuat, maka diperlukan batasan istilah supaya tidak terjadi kesalahan dan mengartikan judul dan juga sebagai pembatas agar penelitian ini tetap dalam pembahasan yang diinginkan. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah :

a. Pengembangan Bahan Ajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:531)

pengembangan berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan, sedangkan mengembangkan sendiri berarti membuka lebar –lebar atau membentangkan, Sedangkan menurut Prastowo (2014:138) bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun

text) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Contohnya buku pembelajaran, modul, *handout*, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, dan bahan ajar interaktif. Sedangkan menurut peneliti pengembangan bahan ajar yang dimaksud adalah perluasan atau pengembangan materi pembelajaran sejarah gerakan Samin yang disusun secara sistematis dalam bentuk modul untuk pembelajaran Sejarah di SMP N 1 Ngawen

b. Modul

Modul pembelajaran merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode, dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Anwar, 2010). Dengan demikian modul pembelajaran merupakan sebuah bahan ajar yang dikemas secara sistematis dan menarik sehingga peserta didik dapat dengan mudah mempelajarinya baik bersama guru maupun dengan sendiri.

c. Kearifan lokal Masyarakat Samin

Masyarakat Samin merupakan sekelompok masyarakat yang diprakarsai oleh seorang petani Jawa asli bernama Samin

Surosentiko. Samin Surosentiko sendiri merupakan anak dari Raden Surowijaya (dalam tradisi lisan di Tapelan dikenal sebagai Samin Sepuh dan bekerja sebagai bermocorah untuk kepentingan orang – orang desa miskin) dari daerah Bojonegoro, Jawa Timur. Saat kecil Samin Surosentiko mempunyai nama asli Raden Kohar. Nama ini kemudian diubah menjadi Samin yaitu sebuah nama yang bernafas kerakyatan. Kemudian setelah ia menjadi guru kebatinan namanya berubah menjadi Samin Surosentiko dan anak didiknya (pengikutnya) Kyai Samin Surosentiko atau Ki (Kyai) Samin Surosentiko (Suripan, 1996: 13-14).Gerakan Samin terjadi karena adanya sebuah konsep penolakan terhadap budaya kolonial, kekuasaan negara dan regulasi kolonial pada saat itu membuat masyarakat tertekan karena banyaknya pungutan dan kewajiban yang dibebankan, serta adanya pengetahuan terhadap gerak gerik dan desas – desus masyarakat.

Menurut I Gde Widja, 1989, sejarah lokal bisa dikatakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Jadi keterbatasan lingkup itu terutama bisa dikaitkan dengan unsur wilayah. Dalam penelitian ini yang dimaksud oleh peneliti adalah sejarah lokal gerakan Samin dan pengaruhnya di masyarakat Blora.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengembangan Bahan Ajar Sejarah

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan – batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo dan Jasman di dalam Lestari,2013:1).

Menurut Prastowo (2012: 17), secara umum bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajran. Contohnya: buku pembelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio dan bahan ajar interaktif.

Menurut Panduan Penyusunan Bahan Ajar (2010:8) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru

dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan ajar yang dimaksud bisa bahan bahan yang tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Dari penjelasan dan pengertian mengenai bahan ajar diatas dapat disimpulkan bahan ajar merupakan suatu alat pembelajaran yang disusun atau didesain secara sistematis dan digunakan oleh guru dalam porses pembelajaran dengan tujuan tercapainya kompetensi ajar dan dapat digunakan peserta didik dalam pembelajaran mandiri.

b. Manfaat Penyusunan Bahan Ajar

Penyusunan Bahan ajar sendiri tentu memiliki manfaat, baik manfaat bagi guru maupun bagi siswa dalam sebuah pembelajaran. Diantaranya guru akan mudah menjelaskan materi apa yang akan diajarkan ke siswa dan mudah diterima, selain itu siswa pun dapat belajar secara mandiri dengan menggunakan bahan ajar. Adapun sejumlah manfaat yang dapat diperoleh apabila seorang mengembangkan bahan ajar sendiri. Yaitu antara lain : (1) diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai kebutuhan siswa, (2) guru tidak lagi tergantung pada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh, (3) bahan ajar akan lebih kaya karena dikembangkan menggunakan beberapa referensi, (4) menambah khazanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar, (5) bahan ajar akan mampu membangun komunikasi

pembelajaran yang efektif antara guru dan siswa karena akan lebih percaya diri pada gurunya.

c. Jenis – jenis Bahan Ajar

Menurut Majid (2009:174) bahan ajar dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu: (1) bahan cetak (*printed*) antara lain buku, handout, modul. Lembar kerja siswa, brosur, *handout*, *leaflet*, *wallchart*, *foto/gambar*, model/ *maket*, (2) bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*, (3) bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk*, *film*, (4) bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti *compact disk interaktif*.

Beberapa jenis bahan ajar yang dijelaskan diatas dapat dijadikan referensi atau pilihan guru dalam membuat bahan ajar yang menarik untuk menunjang proses pembelajaran di dalam kelas, karena dengan adanya bahan ajar yang menarik dapat menstimulasi peserta didik untuk lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru.

d. Modul Pembelajaran

1. Pengertian Modul

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. (Daryanto, 2013:9)

2. Karakteristik Modul

a) Self Instruction

Karakter yang penting dalam modul, dengan karakter tersebut memungkinkan seseorang belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Untuk memenuhi karakter self instruction, maka modul harus :

- 1) Memuat tujuan pembelajaran yang jelas dan dapat menggambarkan pencapaian standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
- 2) Memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam kegiatan yang kecil/spesifik, sehingga memudahkan dipelajari secara tuntas
- 3) Tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran
- 4) Terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur penguasaan peserta didik.
- 5) Kontesktual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas atau konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik.
- 6) Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif
- 7) Terdapat rangkuman materi pembelajaran

- 8) Terdapat instrument penelitian, yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian mandiri (self assessment)
- 9) Terdapat umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi.
- 10) Terdapat informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran yang dimaksud

b) Self Contained

Modul dikatakan self contained bila seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat di modul tersebut. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan peserta didik mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, apabila dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu standar kompetensi dasar, harus dilakukan dengan hati – hati dan memperhatikan keluaan standar kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

c) Berdiri Sendiri (Stand Alone)

Karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar/media lain, atau tidak harus digunakan bersama – sama dengan bahan ajar/media lain. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak perlu bahan ajar yang lain untuk memepelajarai ataupun mengerjakan tugas pada modul tersebut

d) Adaptif

Hendaknya modul memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modu tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta fleksibel/luwes digunakan di berbagai perangkat keras(*hardware*)

e) Bersahabat/akrab (*user friendly*)

Seharusnya modul ini mampu memberi intruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakaiannya. Seperti kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah mengerti,serta memakai bahasa yang sudah umum digunakan peserta didik merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

3. Jenis-Jenis Modul

Menurut penggunaannya dalam hal ini Prastowo (2011), menjelaskan ada dua macam, yaitu modul untuk siswa dan modul untuk pendidik. Modul untuk siswa berisi kegiatan belajar yang dilakukan, dan modul untuk pendidik berisi petunjuk pendidik, tes akhir modul, dan kunci jawaban tes akhir modul. Sementara menurut tujuan penyusunannya, Prastowo (2011) membagi menjadi dua, yakni;

a. Modul Inti

Modul ini disusun dari kurikulum dasar, yang merupakan tuntutan dari pendidikan dasar umum yang diperlukan oleh seluruh warga negara Indonesia.

b. Modul Pengayaan

Modul ini adalah hasil dari penyusunan unit-unit program pengayaan yang berasal dari program pengayaan yang bersifat memperluas atau memperdalam program pendidikan dasar yang bersifat umum tersebut.

4. Struktur Modul

Menurut St Vembrito, unsur-unsur modul yang sering dikembangkan di Indonesia meliputi tujuh unsur berikut;

a. Rumusan tujuan pengajaran yang eksplisit dan spesifik. Hal

ini tercantum pada lembaran kegiatan siswa; untuk

memberitahukan siswa tingkah laku yang diharapkan dari mereka setelah mereka berhasil menyelesaikan modul. Dan

yang kedua petunjuk pendidik; untuk memberitahukan

kepada pendidik tentang tingkah laku atau pengetahuan

siswa yang seharusnya telah mereka miliki setelah mereka

merampungkan modul yang bersangkutan.

- b. petunjuk untuk pendidik, yang berisikan keterangan tentang bagaimana pengajaran itu dapat diselenggarakan secara efisien.
- c. lembaran kegiatan peserta didik, yang memuat materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa dan disusun secara khusus, sehingga dengan mempelajari materi tersebut, tujuan-tujuan yang terdapat dalam modul tersebut dapat tercapai.
- d. lembaran kerja bagi siswa, yang disusun agar siswa dapat secara aktif mengikuti proses belajar. Dalam lembaran kegiatan ini, kita dapat mencantumkan pertanyaan-pertanyaan dan masalah-masalah yang harus dijawab serta dipecahkan oleh siswa. Dan semua kegiatan siswa dilakukan pada kertas lembaran kerja.
- e. kunci lembaran kerja, yang disusun agar siswa senantiasa aktif memecahkan masalah-masalah, melainkan juga dibuat agar siswa dapat mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri.
Oleh sebab itu pada setiap modul selalu disertakan kunci lembaran kerja.
- f. lembaran evaluasi, yang berupa tes dan *rating scale*, evaluasi pendidik terhadap tercapai atau tidaknya tujuan yang dirumuskan pada modul oleh siswa, ditentukan oleh tes akhir

yang terdapat pada lembaran evaluasi tersebut, dan bukan pada jawaban-jawaban siswa yang terdapat dalam lembaran kerja.

- g. kunci lembar evaluasi, yang dalam hal ini tes dan *rating scale* yang tercantum pada lembaran evaluasi disusun oleh penulis modul yang bersangkutan dan juga penulisan kunci jawabannya.

5. Langkah-Langkah Penyusunan Modul

Banyak dari pendidik yang kurang berminat untuk membuat modul bukan karena tidak mau, melainkan masih banyak yang tidak tahu cara dan mekanisme penyusunan modul tersebut, berikut ini menurut Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar (2004) dari Diknas, dalam menyusun sebuah modul ada empat tahapan;

- a. analisis kurikulum, yang mana bertujuan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar. Dalam menentukan materi, analisis dilakukan dengan cara melihat inti materi yang diajarkan serta kompetensi dan hasil belajar kritis yang harus dimiliki oleh siswa.
- b. menentukan judul modul, yang dalam menentukan judul, maka kita harus mengacu pada kompetensi dasar atau materi pokok yang ada di dalam kurikulum.

c. pemberian kode modul, adalah angka-angka yang diberi makna, dengan tujuan untuk memudahkan kita dalam pengelolaan modul Contohnya, digit pertama, angka (1) berarti IPA, angka dua (2) berarti IPS, angka tiga (3) berarti Bahasa, dan seterusnya.

d. penulisan modul, yang mana dalam penulisan modul ini memiliki lima hal penting yang menjadi acuannya, yakni sebagai berikut;

1. perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai,
2. penentuan alat evaluasi atau penilaian,
3. penyusunan materi,
4. urutan pengajaran,
5. struktur bahan ajar (modul).

6. Mengembangkan Modul Menjadi Bahan Ajar

Dari Belawati (2003), yang mengutip penjelasan Rowntree, ada:

- a. sembilan aspek untuk mengembangkan modul yang baik membantu pembaca untuk menemukan cara mempelajari modul
- b. menjelaskan hal-hal yang perlu pembaca siapkan sebelum mempelajari modul,

- c. menjelaskan hal-hal yang diharapkan dari pembaca setelah mereka selesai mempelajari modul,
- d. memberi pengantar tentang cara pembaca menghadapi atau mempelajari modul,
- e. menyajikan materi se jelas mungkin, sehingga pembaca dapat mengaitkan materi yang dipelajari dari modul dengan apa-apa yang sudah mereka ketahui sebelumnya,
- f. memberi dukungan kepada pembaca agar berani mencoba segala langkah yang dibutuhkan untuk memahami materi modul,
- g. melibatkan pembaca dalam latihan serta kegiatan yang akan membuat mereka berinteraksi dengan materi yang sedang dipelajari,
- h. memberikan umpan balik pada latihan dan kegiatan yang dilakukan pembaca,
- i. membantu pembaca untuk meringkas dan merefleksikan apa yang sudah mereka pelajari dari modul.

Sebagai bahan ajar, modul dapat dikembangkan sebagai alat dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Sejarah yang berbasis Kearifan Lokal.

2. Sejarah Kearifan Lokal Masyarakat Samin

A) Sejarah Munculnya masyarakat Samin

Pada awal abad ke – 20 perlawanan dan pemberontakan pribumi terhadap kolonialisme semakin hari semakin gencar terjadi baik dalam bentuk skala kecil maupun besar. Pada masa periode akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20, merupakan masa dimana masyarakat Jawa merasakan penderitaan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial, hal tersebut dikarenakan adanya kebijakan – kebijakan yang dilaksanakan oleh pemerintah kolonial, semakin membuat rakyat pribumi menderita dan tidak memperoleh kesejahteraan. Maka di Pulau Jawa sendiri pada periode ini banyak muncul pergerakan dan pemberontakan yang bersifat mesianitis.

Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial seperti melakukan eksploitasi sumber daya alam (tanah) dan sumber daya manusia (kerja paksa) yang terus dilaksanakan demi mendapatkan suatu keuntungan yang sebesar – besarnya bagi pemerintah Kolonial mengakibatkan banyak penderitaan bagi pribumi. Apalagi bagi petani, dapat dipastikan bahwa sistem Tanam Paksa pada tahun 1830-1870 (di beberapa daerah dalam praktiknya sampai dengan 1918) merupakan sebuah kesengasaraan bagi pribumi. Kebijakan dari *Culture- stesel* (tanam paksa) membuat petani di Jawa harus kehilangan banyak waktu kerja untuk menggarap tanah sendiri karena harus menjalani kewajiban sebagai kuli kenceng. Pada tahun 1882 pemerintah Kolonial – Belanda melaksanakan peraturan penetapan pajak atas tanah pertanian. Sehingga munculnya konflik antara rakyat dengan

tatanan sosial politik yang dibangun oleh pemerintahan kolonial tak tertekan lagi.

Dengan adanya kekuasaan pemerintahan Kolonial dalam mengambil alih hak tanah menjadikan rakyat-rakyat pribumi tidak memiliki hak apapun yang menjadi milik pemerintah kolonial. Maka hal ini menimbulkan kesengsaraan bagi rakyat terlebih dengan upah yang diberikan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka sehingga muncullah kemiskinan. Selain itu rakyat banyak mengalami tekanan baik tekan fisik maupun moral dari pemerintah kolonial ataupun kaum pemilik modal sehingga kesabaran sebagian rakyat kecil dan petani mulai habis.

B) Wilayah Persebaran Masyarakat Samin

Pada tahun 1890 Samin Surosentiko mulai mengembangkan ajarannya di Kelopodhuwur, Blora. Banyak penduduk desa sekitar yang tertarik dengan ajarannya, sehingga dalam waktu singkat sudah banyak masyarakat yang menjadi pengikutnya. Pada tahun 1903 Residen Rembang melaporkan bahwa ada sejumlah 722 orang pengikut Samin yang tersebar di 34 Desa di Blora bagian selatan dan daerah Bojonegoro. Mereka giat mengembangkan ajaran Samin hingga mencapai 5000 orang pada tahun 1907.

Pada tanggal 8 November 1907 Samin Surosentiko diangkat sebagai Ratu adil oleh para pengikutnya, dengan gelar Prabu Panembahan Suryangalam, namun setelah 40 hari peristiwa itu berlangsung, Samin

Surosentiko ditangkap oleh Raden Pranolo, Ngoro seten (Asisten Wedana) di Randhublatung, Blora, kemudian dibawa ke Rembang untuk diintrograsi yang kemudian dia dan 8 pengikutnya dibuang ke luar Jawa.

Namun, setelah penangkapan Samin surosentika tidak memadamkan pergerakan Samin, Wongsorejo (pengikut Samin) pada tahun 1908 giat menyebarkan ajaran Samin di distrik Jiwan, Madiun. Disini orang – orang dihasut untuk tidak membayar pajak pada pemerintah Kolonial Belanda dan mengibuli aparat. Namun dia dan dua orang temannya ditangkap dan dibuang. Pada tahun 1911, Surohidin (menantu Samin) dan Enggrak (murid samin) mulai menyebarkan ajaran Samin di daerah Kabupaten Grobogan Purwodadi sehingga pada tahun 1914 di Grobogan orang – orang pengikut Samin sudah tidak mau lagi menghormati pamong Desa dan pemerintah kolonial belanda karena kenaikan pajak oleh Pemerintah Kolonial Belanda.

Karsiyah pengikut Samin Surosentiko yang menyebarkan Ajaran Samin di Kayen, Pati. Ia tampil sebagai pangeran Sendhang Janur, dan menghimbau orang-orang desa untuk tidak membayar pajak. Di desa Larangan bahkan para pengikutnya menolak membayar pajak dan menyerang kepala desa, dan melawan polisi. Beberapa dari mereka terluka dan dipenjarakan di Pati.

Pengikut Samin juga mencoba menyebarluaskan ajaran Samin di daerah Jatirogo, Kabupaten Tuban pada tahun 1912 dan 1915, namun kedua usaha itu mengalami kegagalan. Hingga pada tahun 1916 Orang Samin

mencari daerah baru, ajaran Samin dikembangkan di daerah Undaan, Kudus. Akan tetapi pengikut ajaran Samin mulai berkurang. Jasper melaporkan bahwa para pengikut Samin pada tahun ini adalah 2.305 kepala keluarga: 1701 di Kabupaten Blora, 283 di Bojonegoro, dan sisanya di Pati, Rembang, Grobogan, Ngawi, dan Kudus.

Pada tahun 1917 para pengikut pak engkrak masih melakukan perlawanannya lagi terhadap pemerintah kolonial Belanda yang pada akhirnya dapat dipadamkan, sehingga Engkrak dan Karsiyah ditangkap dan diasingkan sehingga tidak ada lagi perlawanan oleh pengikut Samin walaupun ajaran Samin masih dikembangkan oleh para pengikutnya sampai saat ini.

C) Ajaran Samin dan Nilai – Nilai Kearifan Lokal masyarakat Samin

Ajaran Samin muncul sebagai akibat atau reaksi dari pemerintah kolonial Belanda yang sewenang-sewenang. Ajaran ini mengalami transformasi dari sebuah ajaran kebatinan menjadi gerakan perlawanan kultural yang dimulai sekitar tahun 1905. Hal ini ditandai dengan perlawanan tanpa kekerasan kepada pemerintahan kolonial Belanda. Mereka mulai eksklusif dalam berinteraksi dengan orang diluar kelompoknya, tidak mau membayar pajak, dan menjaga keamanan, serta tidak menyeter padi kelumbang desa.

Menurut investigasi J.E. Jasper pembangkangan dan resistensi para pengikut Samin ini berakar pada kesulitan-kesulitan ekonomi yang mereka

alami, karena pajak yang dibebankan kepada mereka, serta tidak kebecusan dan kebingungan para pegawai kolonial dalam menerapkan peraturan – peraturan dalam hukum argaria.

Para pengikut Samin juga sering disebut dengan istilah Wong sikep. Dalam agama wong sikep tidak dapat memisahkan antara keyakinan dan ritual, hal ini karena kepercayaan mereka berasal dari perkembangan budaya (religi-tradisi) yang tumbuh bersama dengan praktik keyakinan mereka. Mereka tetap meyakini adanya tuhan yakni Hyang Wenang Prameshi Agung. Sesuatu yang sakral bagi mereka bukan hanya dalam benda namun juga dalam perkataan, sedangkan yang profane (tidak sakral) berupa kegiatan sehari – hari.

Jika dilihat dari tradisi yang ada, maka sebenarnya hal-hal ini tidak berbeda dengan tradisi yang ada dalam agama Islam yang sejalan dengan tasawuf Islam, bahkan ada masyarakat Samin yang masih mengamalkan sebagian ajaran Islam dalam wujud mantra dan doa. Selain itu ada juga tradisi wong Samin yang menganut tradisi agama Budha, sebagai akibat dari warisan tradisi nenek moyang yang menganut agama Budha. Tetapi dalam dua tiga generasi tersebut dilengkapi dengan beberapa ajaran yang dekat dengan keyakinan Islam. Perbedaan tradisi tersebut tergantung dengan ajaran dan tradisi yang didapatkan leluhurnya di tiap daerah (sebagai akibat keberadaan wong Samin yang menyebar) karena bisa saja tiap daerah

dulunya memiliki ajaran agama yang berbeda antara daerah satu dengan daerah lain.

Upacara-upacara tradisi yang ada pada masyarakat Samin antara lain nyadran (bersih desa) sekaligus menguras sumber air pada sebuah sumur tua yang banyak memberi manfaat pada masyarakat. Tradisi selamatan yang berkaitan dengan daur hidup yaitu kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian. Mereka melakukan tradisi tersebut secara sederhana.

Seperti halnya prinsip pokok ajaran Samin yang sangat Sederhana, yaitu *Wong Sikep weruh teke dhewe* (orang sikep mengerti miliknya sendiri). Dari konsep inilah orang Samin lebih ditekankan pada kewajiban dan tanggungjawab yang melekat didalamnya, bukan sekedar kesadaran akan sisi hak. Karena itu konsep weruh teke dhewe ini memiliki makna agar wong sikep tidak iri atau mengganggu hak milik orang lain.

Beliau selalu mengajarkan kepada murid – muridnya agar berbuat kebajikan, kejujuran dan kesabaran. Walaupun yang bersangkutan hidup menderita, sakit atau luka hati. Murid-muridnya dilarang membalas dendam apabila hatinya dilukai orang.

Ajaran Samin juga diartikan sebagai sami-sami (sama - sama) yang bersumber pada dasar persamaan manusia. Mereka menganggap bahwa manusia itu saudara (sedulur) dan harus saling tolong menolong. Mereka juga tidak membeda – bedakan agama. Menurut mereka semua agama itu

baik, dan manusia itu sama aja, sama hidup dan tak berbeda dengan yang lain. Hanya yang membedakannya perjalanan hidup dan perbuatan atau budi pekertinya. secara umum sikap masyarakat Samin sangat jujur, polos, akan tetapi berani dan kritis. Masyarakat Samin juga memberikan kebebasan bagi warganya untuk melakukan berbagai hal asalkan tidak mengganggu ketenteraman mereka.

Masyarakat Samin menggunakan bahasa *ngoko* atau bahasa Jawa dalam tingkatan terendah, sebab mereka tidak mengenal tingkatan bahasa dalam Bahasa Jawa. dalam aktifitas sehari-hari. Mereka beranggapan bahwa menghormati seseorang tidak dilihat dari cara berbahasa, tetapi dari tindakan yang dilakukan.

Pandangan masyarakat Samin terhadap lingkungan sangat positif, mereka memanfaatkan alam (misalnya mengambil kayu) secukupnya saja dan tidak pernah mengeksploitasi. Hal ini sesuai dengan pikiran masyarakat Samin yang cukup sederhana, tidak berlebihan dan apa adanya.

Selain itu, Adapun prinsip dasar beretika dalam ajaran Samin berupa pantangan untuk tidak *drengki* (membuat fitnah), *srei* (serakah), *panasten* (mudah tersinggung atau membenci sesama), *dawen* (mendakwa tanpa bukti), *kemeran* (iri hati/syirik, keinginan untuk memiliki barang yang dimiliki orang lain), *nyiyo marang sapodo* (berbuat nista terhadap sesama penghuni alam), pantangan hidupnya dalam berinteraksi meliputi *bedok* (menuduh), *colong* (mencuri), *pethil* (mengambil barang yang masih

menyatu dengan alam atau masih melekat dengan sumber kehidupannya), jumput (menggambil yang telah menjadi komoditas di pasar), nemu (menemukan barang menjadi pantangan). Lima pantangan dasar ajaran Samin meliputi, tidak boleh mendidik dengan pendidikan formal, tidak boleh bercelana panjang, tidak boleh berpeci, tidak diperbolehkan berdagang, dan tidak diperbolehkan beristri lebih dari satu.

Dalam hal kekerabatan masyarakat Samin memiliki persamaan dengan kekerabatan Jawa pada umumnya. Sebutan-sebutan dan cara penyebutannya sama. Hanya saja mereka tidak terlalu mengenal hubungan darah atau generasi lebih ke atas setelah Kakek atau Nenek. Hubungan ketetangaan baik sesama Samin maupun masyarakat di luar Samin terjalin dengan baik. Dalam menjaga dan melestarikan hubungan kekerabatan masyarakat Samin memiliki tradisi untuk saling berkunjung terutama pada saat satu keluarga mempunyai hajat sekalipun tempat tinggalnya jauh.

Pemukiman masyarakat Samin biasanya mengelompok dalam satu deretan rumah-rumah agar memudahkan untuk berkomunikasi. Rumah tersebut terbuat dari kayu terutama kayu jati dan juga bambu, jarang ditemui rumah berdinding batubata. Bangunan rumah relatif luas dengan bentuk limasan, kampung atau joglo. Penataan ruangnya sangat sederhana dan masih tradisional terdiri ruang tamu yang cukup luas, kamar tidur dan dapur. Kamar mandi dan sumur terletak agak jauh dari rumah dan biasanya

digunakan beberapa keluarga. Kandang ternak berada di luar di samping rumah.

Dari ajaran Samin yang dipimpin oleh Samin Surosentiko inilah dapat kita ketahui bahwa banyak kearifan lokal masyarakat Samin yang dapat dijadikan teladan bagi kita dalam melaksanakan pembelajaran dan kehidupan bermasyarakat.

B. Kajian Penelitian yang relevan

Penelitian berbasis RnD yang menghasilkan suatu produk telah banyak dilakukan di dunia akademik, salah satunya dilakukan oleh Ahmad Qoiron yang memanfaatkan produk *Handout* dalam skripsinya berjudul **“Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Gerakan Samin Pada Pokok Bahasan Bentuk-Bentuk Perlawanan Rakyat Dalam Menentang Kolonialisme Barat Dalam Rangka Meningkatkan Minat Belajar Ips Sejarah Siswa Di Mts. Nurul Huda Ngawen Blora Tahun Ajaran 2016/2017”** tahun 2016.

Dalam hasil skripsi tersebut dijelaskan bahwa bahan ajar *Handout* sejarah gerakan Samin layak digunakan hal tersebut terbukti dari hasil validasi yang dilakukan oleh materi dan ahli media yang menyatakan bahan ajar *Handout* layak diterapkan dalam pembelajaran. Kelayakan bahan ajar juga ditunjukkan dari hasil respon siswa yang memperoleh hasil rata – rata

penilaian sebesar 78,40% dengan interpretasi $62,50\% < 78,40\% \leq 81,25\%$ kategori baik.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ulil Fachrudin dalam skripsinya berjudul “ **Pengembangan Modul Sejarah M. Nitisemito Dalam Pembelajaran Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia di SMA Negeri 1 Bae Kudus Tahun Ajaran 2016/2017**” tahun 2016.

Skripsi tersebut menjelaskan bahwa untuk validasi materi peneliti hanya melakukan satu kali validasi, hasil validasi tahap pertama menunjukkan 95,34% dari ahli materi dan 74,04% dari ahli media. Validasi tahap dua dengan menggunakan angket, hasilnya menunjukkan angka 83,47% dan mengalami peningkatan sebesar 9,43%. Dan Bahan Ajar Modul sejarah M. Nitisemito dinyatakan layak, berdasarkan analisis dari siswa sebesar 86,87% dan tanggapan siswa sebesar 89,14 % dari hasil tanggapan yang diberikan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pembelajara menggunakan modul memberikan pengaruh positif yang meningkatkan hasil belajar kognitif siswa di bandingkan tanpa menggunakan metode tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan produk dalam pembelajaran mampu memberikan peningkatan atau pengaruh positif bagi peserta didik.

C. Kerangka Berpikir

Pada kenyataannya dilapangan, pembelajaran sejarah yang memanfaatkan sejarah lokal disuatu daerah tentunya tidak memiliki bahan atau sumber materi cukup banyak seperti halnya bahan ajar dan sumber pembelajaran sejarah nasional seperti biasanya. Guru belum memiliki bahan ajar atau teks book yang membahas secara sistematis sejarah lokal yang ada di suatu daerah. Sehingga kurangnya pemahaman dan ketertarikan peserta didik dengan adanya sejarah Lokal yang ada didaerahnya.

Penelitian ini mencoba untuk memberikan gambaran mengenai suatu potensi di suatu daerah Kabupaten Blora yaitu Sejarah kearifan lokal masyarakat Samin sebagai sejarah pergerakan melawan kolonialisme. Hal tersebut tentu memunculkan basis sejarah lokal yang dapat dijadikan pembelajaran sejarah yang menarik yang berbasis kearifan Lokal.

Dengan hal ini, diharapkan peserta didik akan mampu menalar dan memahami materi yang terkait dengan kota asal mereka sehingga memunculkan rasa memiliki dan ingin tahu yang lebih dari peristiwa sejarah di daerah mereka dan mampu meningkatkan hasil belajarnya karena mudah dipahami.

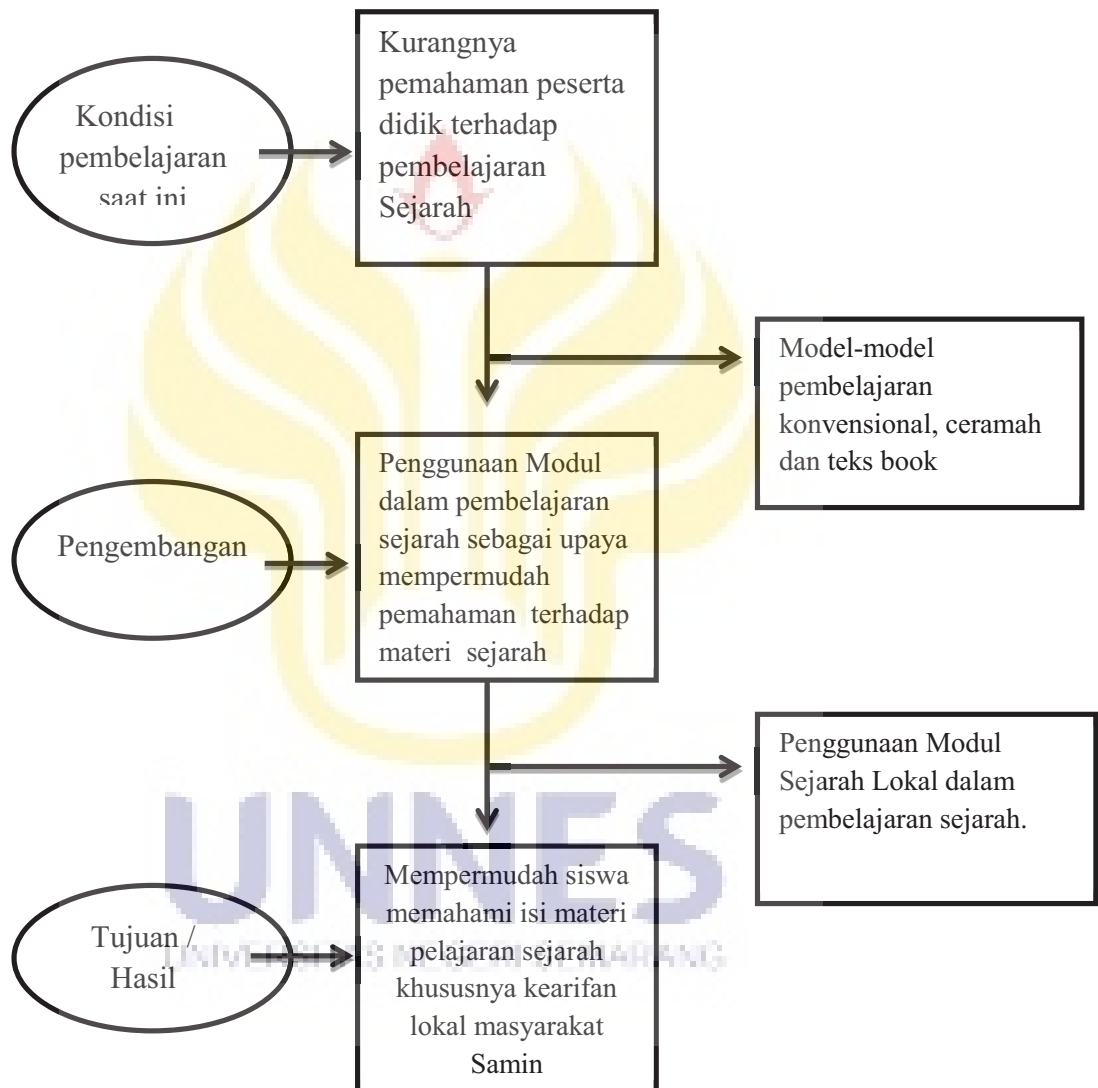
Oleh karena itu penelitian ini berdasarkan *Research & Development*. Peneliti akan memasukkan sejarah Gerakan Samin ke dalam bahan ajar sejarah berupa modul. Modul berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat

mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan masing-masing (Daryanto, 2013:9). Dari pengertian dan pembuatan desain produk berbentuk modul, bahan ajar ini kemudian akan di validasi oleh ahli bahan ajar dan ahli modul itu sendiri, apakah layak atau masih perlu di revisi.

Setelah itu adanya tahap respon dari guru dan siswa. Tahap ini memerlukan komunikasi intensif dengan guru, apakah guru membutuhkan modul sejarah Gerakan Samin atau tidak. Kemudian untuk mengetahui pula tanggapan dari peserta didik mengenai pembelajaran sejarah berbasis bahan ajar. Oleh karena itu, penelitian ini berkeinginan untuk mengetahui respon guru dan siswa dengan instrumen berupa angket/ kuesioner.

Dalam relevansi ini terhadap kurikulum beserta perangkat pembelajaran KI dan KD juga diujikan apakah relevan atautkah tidak, namun pada dasarnya sejarah lokal menurut I Gde Widja (1989) dapat disisipkan dalam kelas sejarah. Maka dari itu penelitian ini menggunakan uji coba deskriptif kualitatif.

Kerangka berpikir yang telah dikemukakan peneliti di atas dapat ditunjukkan dalam bagan di bawah ini



Gambar 1. kerangka berpikir

Berdasarkan Kerangka berpikir yang telah dirancang di atas dasar permasalahan dan teori yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran sejarah maka dapat dijelaskan bahwa kondisi pembelajaran sejarah saat ini menunjukkan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran sejarah dan belum adanya bahan ajar sejarah lokal mengenai gerakan Samin. Selain itu, temuan dilapangan menunjukkan pembelajaran sejarah saat ini masih menggunakan model-model pembelajaran konvensional, ceramah, dan textbook. Oleh karenanya pengembangan bahan ajar diperlukan sebagai inovasi yang dilakukan guru. Secara konsep pengembangan tersebut dapat dijelaskan dengan penggunaan modul pembelajaran sejarah sebagai upaya mempermudah pemahaman terhadap materi sejarah. Maka penggunaan modul sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah dimaksudkan supaya memudahkan siswa dalam memahami isi materi sejarah samin dan khususnya nilai – nilai yang berkembang dan diwariskan turun-temurun oleh masyarakat samin sebagai kearifan Lokal .

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Kondisi Awal Pembelajaran IPS Sejarah pada kelas VII sebelum dikembangkannya bahan ajar modul.

Kondisi awal pembelajaran sejarah sebelum dikembangkan bahan ajar dapat ditunjukkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas VIIA dan VIII B, peneliti mengamati proses pembelajaran IPS sejarah dari Suryono selaku guru IPS sejarah kelas VIII. Observasi dilakukan guna mengetahui bahan ajar yang dapat dipakai guru dan siswa dalam pembelajaran IPS sejarah kelas VIII di SMPN 1 Ngawen adalah Buku siswa dan LKS. Sedangkan guru berpengaruh pada buku pengangan guru dari pemerintah saja.

Dalam pembelajaran, pengajaran guru dilakukan satu arah, memberikan kesempatan kepada siswa sesekali dan bersifat satu arah. Guru lebih cenderung menggunakan *text book* karena mempercepat materi agar waktu pembelajaran dengan banyaknya materi dapat dikejar. Maka dari itu, metode yang digunakan adalah metode ceramah. Materi

yang diajarkan guru begitu padat, sehingga guru tidak memiliki waktu lebih untuk mengembangkan materi maupun bahan ajar, apalagi materi sejarah lokal.

2. Pengembangan bahan ajar tentang kearifan lokal Masyarakat Samin disusun sesuai standar kelengkapan bahan ajar dan dirancang dengan buku sumber yang relevan. Modul kearifan Lokal masyarakat Samin telah melalui berbagai tahapan validasi oleh para tim ahli dan praktisi(guru). Berdasarkan hasil validasi, modul kearifan lokal Masyarakat Samin mendapat penilaian baik sekali untuk dijadikan bahan ajar, baik dari segi materi maupun media. Hasil rekapitulasi kelayakan modul kearifan lokal masyarakat samin dari ahli materi dan praktisi atau guru menunjukkan rata-rata 94% dan kelayakan modul dari ahli media menunjukkan rata-rata 98%.
3. Bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti berbentuk modul, dinyatakan layak digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran IPS sejarah sesuai dengan standar kelayakan. Kelayakan tersebut dilihat dari respon positif peserta didik terhadap penggunaan modul kearifan lokal masyarakat Samin dengan membagikan modul tersebut kepada peserta didik selama pembelajaran. Modul tersebut mendapat respon positif dari peserta didik. Hal tersebut dilihat dari penilaian peserta didik terhadap modul yang rata-rata 89% mengatakan sangat setuju menggunakan modul sebagai pelengkap dan penunjang materi pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan uraian simpulan, maka saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah :

1. Guru seharusnya mampu mengembangkan bahan ajar dengan memaksimalkan potensi yang sejarah lokal yang ada. Jadi, penelitian yang dikembangkan peneliti dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan bahan ajar materi-materi sejarah, khususnya sejarah lokal pada jenjang sekolah menengah pertama, sehingga dapat memberikan manfaat dalam kegiatan pembelajaran dikelas.
2. Pengembangan bahan ajar berbentuk modul merupakan sebuah inovasi baru untuk menunjang kegiatan pembelajaran dikelas. Desain dan materi modul disusun sesuai dengan perkembangan peserta didik. Selain itu, kegunaan modul dalam pembelajaran sangat membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengembangkan bahan ajar sejarah dengan materi yang berbeda sehingga kemutakhiran bidang studi tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto.2013. *Menyusun Modul (Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Mengajar)*. Yogyakarta : Gava Media
- Dekdikbud.2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Djoened P., Marwati dan Nugroho Notosusanto.1993. *Sejarah Nasional Indonesia IV*.Jakarta : Balai Pustaka
- Hidayat, Anwar. 2012. *Uji Validitas*. Statistikian.com. Diunduh pada tanggal 31 Januari 2016.
- Indrawan, Rully & R. Poppy Yaniawati. 2014. *Metodologi Penelitian*. 2014. Refika Aditama.
- Moh. Rasyid.2008. *Samin Kudus: Bersahaja Di Tengah Asketisme Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mumfungati, Titi, dkk. 2007. *Kearifan Lokal Masyarakat Samin Kabupaten Blora Jawa Tengah*. Yogyakarta : Kepel Press.
- Patton, Michael Quinn. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Prastowo (2014) *Pengembangan Bahan Ajar Tematik (Tinjauan Teoritis dan Praktik)*. Jakarta : Kencana

- Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press
- Purnamasari., Iin dan Wasino. 2011. *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Bebas Situs Sejarah Lokal di SMA Negeri Kabupaten Temanggung*. Semarang. Jurnal Paramita Vol.21, No. 2 – Juli 2011. Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang.
- Sadi H., Suripan. 1996. *Tradisi Dari Blora*. Semarang : Citra Almamater Semarang
- Satroatmojo, R,P,A Suryanto. 2003. *Masyarakat Samin: Siapakah mereka?* Yogyakarta: Narasi
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: ALFABETA
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Utomo, Cahyo Budi. 1995. *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Semarang IKIP Semarang Press.
- Widya, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Prespektif Dalam Pengajaran Sejarah*, Jakarta : Departtemen pendidikan dan Kebudayaan